**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2010).

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu: (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai (Trianto, 2010).

1. **Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative Learning)***
2. Pengertian pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai arti yakni mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007). Pembelajaran kooperatif adalah sekelompok strategi mengajar yang memberikan peran terstruktur bagi siswa sambil menekankan interaksi peserta didik (Eggen, 2012). Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil (yang beranggotakan 3-5 orang) yang menekankan/mempersyaratkan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Mappasoro, 2014:85).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (Reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan, dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok. Sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2006).

*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara berkelompok.”Slavin (Solihatin dan Raharjo, 2007).

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yaitu: (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggung jawab perorangan, (c) tatap muka, (d) komunikasi antaranggota dan (e) evaluasi proses kelompok (Lie,2004).

1. Ciri khas pembelajaran kooperatif

Peserta didik ditempatkan pada kelompok-kelompok kerja dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau beberapa bulan. Mereka dilatih keterampilan-keterampilan spesifik untuk membantu mereka bekerja sama dengan baik. Misalnya, menjadi pendengar yang baik, memberi penjelasan dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, menjawab pertanyaan dengan benar dan sebagainya.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu: (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai (Trianto, 2010).

1. Konsep dasar pembelajaran kooperatif

Prinsip-prinisp dasar pembelajaran kooperatif yaitu: (1) perumusan tujuan belajar siswa harus jelas, (2) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, (3) ketergantungan yang bersifat positif, (4) interaksi anggota bersifat terbuka, (5) tanggung jawab individu, (6) kelompok bersifat heterogen, (7) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, (8) tindak lanjut (follow up) dan (9) kepuasan dalam belajar Sthal (Solihatin dan Raharjo, 2007).

1. Karakteristik pembelajaran kooperatif.
2. Pembelajaran secara timPembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, harus mampu membuat setiap siswa belajar.
3. Didasarkan pada manajemen kooperatif sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi kontrol, demikian juga dalam pembelajaran kooperatif.
4. Kemauan untuk bekerja sama keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggungjawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.
5. Keterampilan bekerja sama kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

Dilihat dari landasan psikologi belajar pembelajaran kelompok banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berpikir. Dalam pembelajaran kelompok pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal. Setiap individu akan berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan setiap individu akan memunculkan interaksi dengan individu lain. Hal inilah yang menjadikan terbentuknya kelompok (Sanjaya, 2009).

1. Langkah – langkah pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yaitu:

1. penyampaian tujuan pelajaran oleh guru dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. penyajian informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan.
3. pengelompokan siswa dalam tim-tim belajar.
4. pemberian bimbingan pada saat siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama dalam tim.
5. presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.
6. memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu (Ibrahim,2000).
7. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*** 
   1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

Model *Make a macth* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh *loma curran* (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suatu yang menyenangkan (Rusman, 2012).

Model pembelajaran *Mack a match*  adalah model pembelajaran mencari pasangan dengan menggunakan kartu pertanyaan dan kartu jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model *Make A Macth* sangat disukai peserta didik, karena tidak membuat peserta didik jenuh dan bosan dalam menerima pelajaran Ahmadi (Risma, 2015). Sebaliknya suasana kelas menjadi menyenangkan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh karena guru dapat memancing kreativitas peserta didik melalui media yang digunakan (Shoimin, 2014).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a macth*  sangat disukai peserta didik, karena tidak membuat peserta didik jenuh dan bosan dalam menerima pelajaran, dan penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu, peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi point.

1. **Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match***

Adapun langkah-langkah pembelajaran Make a Match adalah sebagi berikut :

Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).

Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.

Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan Persebaya berpasangan dengan pemegang kartu Surabaya, atau pemegang kartu yang berisi nama SBY berpasangan dengan pemegang kartu Pesiden RI.

Siswa bisa juga bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu yang berhubungan . misalnya, pemegang kartu 3 + 3 membentuk kelompok dengan pemegang kartu 2 x 3 dan 12 : 2 (Huda,2016:135).

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) muncul keaktifan siswa yang terdata dari ide yang ada dalam pemecahan jawaban yang tepat diharapkan dapat terpenuhi dengan baik. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu kartu tersebut terdiri dari satu kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut (Suprijono, 2012).

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Make a macth***

Sebagai sebuah model pembelajaran *cooperatif type make a macth* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya antara lain sebagai berikut:

Kelebihan

1. Karena mengandung unsur pertanian, pembelajaran ini menyenangkan bagi peserta didik.
2. Peserta didik menjadi lebih aktif secara fisik, mental, maupun emosional.
3. Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran.
4. Dapat melatih keberanian peserta didik berbicara dan berprestasi.

Kekurangan

1. Pada awal pembelajaran jika tidak terampil mengendalikan kelas, kelas akan ricuh dan pembelajaran akan jadi tidak kondusif.
2. Jika tidak dirancang dengan serius akan banyak waktu yang terbuang.
3. Jika tidak diarahkan dengan baik akan ada peserta didik yang akan kebablasan terus bermain (Huda, 2016).

Model pembelaran kooperatif tipe  *Make a macth* dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Model pembelajaran *Make a macth*  akan di terapkan pada mata pelajara IPA. Pemilihan model pembelajaran ini sesuai dengan karaktristik IPA yang menekankan dalam proses belajar yang melibatkan hampir semua alat indera, dan sering kali melibatkan temu ilmiah dan merupakan proses pembelajran aktif (Rahayu, 2009).

1. **Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two***

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi para guru dalam merancang aktifitas pembelajaran.

“Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.Soekamto (Shohimin,2014 : 23)

Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* ini menekankan kepada keaktifan siswa. Model ini melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi mengenai jawaban dari pertanyaan pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan pasangannya (Ibrahim, 2009).

Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* merupakan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Model pembelajaran ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri (Anwar, 2010).

1. **Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two***

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two*:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
5. Mengajukan satu atau lebih pertanyaan
6. Berpikir individu
7. Berpikir bersama dalam bentuk pasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain
8. Membuat jawaban baru
9. Presentasi
10. Memberikan penghargaan (Suprijono, 2012).

Seperti model pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* diawali dengan mengajukan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis. Siswa diminta secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah semua menyelesaikan jawabannya siswa diminta mencari pasagan. Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama. Setelah masing-masing pasangan menulis jawaban mereka, mereka diminta untuk membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain, demikian seterusnya (Suprijono, 2012).

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *The Power Of Two***

Sebagai sebuah model pembelajaran *cooperatif tipe the power of two* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya antara lain sebagai berikut:

Kelebihan

* + - 1. Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, tapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri.
      2. mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membaandingkan ide-ide atau gagasan orang lain.
      3. Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasan serta menerima segala kekurangannya.
      4. Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
      5. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Kekurangan

1. Kadang-kadang bisa terjadi adannya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipercahkan, bahkan mungkin pembicarraan menjadi menyimpang , sehingga memerlukan waktu yang panjang.
2. Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang pasangan dan sering antar pasangan membuat pembelajara kurang kondusif.
3. Dengn adanya kelompok, siswaa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka mengandalkan pasangannya (Syaiful, 2006).
4. **Persamaan dan perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan *The Power of Two***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan *The Power of Two* memiliki persamaan yakni pembelajaran kooperatif, yaitu membentuk siswa kedalam kelompok kecil dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu, menemukan konsep dan saling bertukar pikiran pada tahap berpasangan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Lie, 2004). Tipe *Make a Match* ini bertujuan untuk memperluas wawasan serta kecermatan siswa dalam menyelami suatu konsep sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* berarti menggabungkan dua kepala dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing siswa berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar munculnya suatu sinergi yakni dua kepala lebih baik dari satu.

Adapun perbedaan dari kedua model kooperatif tersebut adalah pada teknik pelaksanaan. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a* *Match* siswa dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu kelompok pemegang kartu soal dan kelompok pemegang kartu jawaban, selanjutnya kelompok pemegang kartu soal dan dan jawaban saling mencari jawaban yang sesuai dengan kartu yang masing-masing dipegang. Setelah mendapatkan pasangan pada setiap pemegang kartu dapat mendiskusikan secara berpasangan untuk menferifikasi dari kartu soal dan jawaban yang telah dicocokkan. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* guru memberi peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran, selanjutnya siswa diharapkan mampu menyelesaikan dengan cara berpasangan. Perbedaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan *The Power of Two* dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Perbedaan Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Make a Match* dengan *The Power of Two*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fase | Model Kooperatif *Tipe Make a Match* | Model Kooperatif *Tipe The Power of Two* |
| 1  2  3  4  5  6 | Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa  Menyajikan informasi  Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar  Membimbing kelompok bekerja dan belajar   1. Menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban 2. Setiap siswa mendapat satu kartu 3. Berpikir individu 4. Mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya 5. Membuat klarifikasi dan kesimpulan   Evaluasi  Memberikan penghargaan | Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa  Menyajikan informasi  Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar  Membimbing kelompok bekerja dan belajar   1. Mengajukan satu atau lebih pertanyaan 2. Berpikir individu 3. Berpikir bersama dalam bentuk pasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain 4. Membuat jawaban baru   Presentasi  Memberikan penghargaan |

1. **Hasil Belajar**

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilakunya. Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah prilaku membuat hubungan antara stimulus (S) dan respons (R), kemudian memperkuatnya (Purwanto, 2014:40-41).

Belajar adalah aktivitas mental (*psikhis*) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotor dan efektif. Perubahan tersebut dapat berupa seseorang yang sama sekali baru atau penyerpunaan/peningkatan dari hasil belajar yang diperoleh sebelumnya (Mappasoro, 2014: 2).

Sedangkan dalam pandangan psikologi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dengan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapat tersebut didukung oleh penjelasan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamnya sendiri dalam interaksi lingkungannya”(Slameto, 2010: 10).

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan oleh seorang individu melalui latihan dan pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan yang selanjutnya dikatakan sebagi hasil belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan sebagai hasil belajar memiliki sejumlah ciri yang antara lain:

a) Perubahan hasil belajar bersifat relative tetap; b)perubahan hasil belajar terjadi karena daanya interksi aktif antara individu yang belajar dengan lingkungannya; dan c) perubahan sebagai hasil belajar bersifat progresif dan dinamis dalam arti perubahan tersebut merupakan aspek-aspek kepribadian yang terus menerus berfungsi,makin lama makin menuju ke tingkat yang lebih tinggi atau baik (Mappasoro, 2014: 2).

Hasil belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi prilaku kejiwaan yang dapat mendidik (Purwanto, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang dialami oleh siswa. Perubahan ini terjadi karena adanya proses sadar yang dilakukan melalui pengalaman belajar yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, hasil belajar diharapkan dapat memberikan perubahan dalam tingkah laku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

1. **Pembelajaran IPA**
   1. Definisi IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1 yang berbunyi:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama, b) pendidikan kewarganegaraan, c) bahasa, d) matematika, e) ilmu pengetahuan alam, f) ilmu pengetahuan sosial, g) seni dan budaya, h) pendidikan jasmani dan olahraga, i) keterampilan/kejuruan, dan j) muatan lokal.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai suatu ilmu dipandang oleh para ahli dari sudut pandang yang berbeda. menegaskan bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Trianto,2010: 136).

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sebagai wahana pengembangan diri sendiri dan alam sekitar, dan sebagai prospek pengembangan penemuan lebih lanjut melalui keterampilan proses (Santika,2009).

IPA sebagai suatu wadah yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah serta diarahkan untuk bersifat inkuiri ilmiah *(scientific inquiry)* dan berbuat sehingga membantu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitar (Santika,2009).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang bersifat inkuiri ilmiah *(scientific inquiry)* untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

* 1. Tujuan dan Ruang Lingkup IPA

IPA yang merupakan ilmu yang bersifat inkuiri ilmiah *(scientific inquiry)* memiliki tujuan di SD yang tercantum di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu:

1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan akan ciptaan-Nya; 2) Mengembangkan pengetahuan dan hasil belajar konsep ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; 6) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs (Depdiknas, 2006: 484)

Adapun ruang lingkup IPA di SD meliputi:

a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya, c) Energi dan perubahannya; dan d) Bumi dan alam semesta meliputi tanah. Berdasarkan penelitian ini ruang lingkup yang menjadi fokus adalah benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya (Depdiknas,2006: 484)

1. **Kerangka Pikir**

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran IPA sangat beragam. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan siswa tersebut. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran IPA harus terus diperbaiki dengan memperhatikan hasil belajar siswa sehingga dapat tercipta karakteristik pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme dimana siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan. Sehingga belajar tidak hanya sekedar belajar menghafal dan tanpa makna.

Berbagai model pembelajaran yang dianggap mampu memberikan konstribusi bagi guru dalam rangka penyampaian materi pengajaran telah banyak dikembangkan. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar serta mengedepankan prinsip kerjasama dalam pencapaian hasil belajar antara lain pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* dengan *The Power of Two.* Kedua model ini akan dibandingkan untuk mengetahui model manakah yang lebih tepat dalam pembelajaran IPA dan melalui penerapan kedua model pembelajaran tersebut nantinya diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar bagan 2.1

Kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran beragam dan hasil belajar yang masih rendah

*Pree test*

Penggunaan Model Pembelajaran

*Pos Test*

Terdapat Perbedaan Hasil Belajar

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian yaitu: Terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang diajar menggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan *The Power of Two* pada siswa kelas IV di SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hipotesis nol (H0) = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang diajar menggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan *The Power of Two* pada siswa kelas IV di SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hipotesis alternatif (Ha) = terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang diajar menggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan *The Power of Two* pada siswa kelas IV di SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.